

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Snowball Throwing

a. Definisi Model Pembelajaran

Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.¹ Selain itu model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur sistematis dimana kita mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, atau suatu pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.²

Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual berupa prosedur yang sistematis yang dirancang oleh guru dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

¹ Hamzah, dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 120

² Mumun Mnawaroh dan Ali Alamuddin, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Pokok Bahasan Relasi dan Fungsi*. EduMa. Volume 3 Nomor 2, Desember 2014, hal 44

b. Macam-Macam Model Pembelajaran³

1) Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model Pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Siswa dalam satu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 siswa, usahakan setiap kelompok beranggotakan dengan heterogen, yaitu terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran atau yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis.

2) Model Pembelajaran Jigsaw

Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran ini, keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok kecil yang

³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. (Jakarta: Kata Pena, 2015), hal 21

beranggotakan 3-5 siswa yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

3) Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran *numbered heads together* biasa disebut dengan model pembelajaran kepala bernomor struktur. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan membentuk kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok.

4) Model Pembelajaran *Make a Match*

Teknis pelaksanaan model pembelajaran *make a match* diawali dengan guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik, satu bagian kartu soal, dan satu bagian lainnya yaitu kartu jawaban. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang berisi soal atau jawaban. Setelah itu, dengan aba-aba dari guru, setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap siswa yang dapat menemukan kartunya sebelum batas waktu akan diberikan poin. Diakhir pembelajaran guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

5) Model Pembelajaran Bertukar Pasangan

Model pembelajaran bertukar pasangan ini adalah model pembelajaran dengan proses yang sangat dinamis ketika

dilaksanakan. Karena secara teknis siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali pada pasangan semula.

6) Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Selain sebagai metode agar siswa mau berpendapat, tapi juga untuk melatih siswa berani berbicara. Dengan model pembelajaran ini suasana kelas bisa terlihat lebih hidup dan tidak monoton.

7) Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* atau biasa disebut dengan bola salju bergilir merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Pada prinsipnya, model ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif dan ketrampilan proses.

c. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball Throwing (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memancing kreatifitas

dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok serta melatih terjalannya komunikasi yang baik antar individu maupun kelompok. Karena berupa permainan, siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar.

Menurut Hafid, model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (gumpalan kertas) yang berisikan pertanyaan kepada sesama teman.⁴

Sedangkan menurut Arta Januardana dkk, *snowball throwing* merupakan cara belajar melalui permainan yaitu melempar bola kertas yang berisi pertanyaan, mengajak siswa untuk selalu siap dan tanggap menerima pesan dari orang lain serta lebih responsif dalam menghadapi segala tantangan khususnya dalam pembelajaran.⁵

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, yang didesain seperti permainan yaitu melemparkan gumpalan kertas yang berisi pertanyaan-

⁴ Irna Vidianawati dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Struktur Atom Kelas X di SMA Negeri 1 Marawola*. J. Akad. Kim. Volume 3 Nomor 1, Februari 2014, hal 44

⁵ Arta Januardana, dkk, *Pengaruh Metode Snowball Throwing*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal 58

pertanyaan yang dibuat oleh siswa untuk melatih daya responsif siswa, kemampuan berfikir kreatif siswa dalam membuat pertanyaan serta melatih kesiapan siswa dalam menghadapi segala tantangan dalam pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih kesiapan siswa.
- 2) Saling memberikan pengetahuan.⁶
- 3) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- 4) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.

⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. (Jakarta: Kata Pena, 2015), hal 78

- 5) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
- 6) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
- 7) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
- 8) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
- 9) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
- 10) Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
- 11) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.⁷

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tidak luas, hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa.
- 2) Tidak efektif.⁸
- 3) Sangat bergantung kepada kemampuan siswa yang menguasai materi.

⁷ Diyan Tunggal Safitri, *Metode Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, dalam alamat, http://web.sdikotablitar.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=77:metode-pembelajaran-snowball-throwing-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-matematika-&catid=1:latest-news&Itemid=50, diakses 26 April 2019 09:19

⁸ Sani, *Ragam Pengembangan...*, hal 77

- 4) Kelas sering kali gaduh karena dibuat sistem kelompok.
- 5) Siswa yang nakal cenderung berbuat onar.
- 6) Diskusi biasanya lebih banyak membutuhkan waktu yang ekstra.⁹

e. Teknis Pelaksanaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

- 1) Seperti pembelajaran biasa, dimana guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Cukup beberapa menit saja.
- 2) Setelah itu guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit.
- 6) Setelah siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

⁹ Pramita Maharani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal 23

- 7) Setelah semuanya mendapat giliran, kemudian guru memberikan kesimpulan materi hari itu dan melakukan evaluasi jika dibutuhkan, kemudian baru menutup pembelajaran.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

a. Definisi Kemampuan Berpikir

Kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dari generasi sebelumnya. Kemampuan dasar tersebut selanjutnya dikembangkan dengan adanya pengaruh dari lingkungan.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan dasar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kemampuan dasar anak yang berbeda itu meliputi kemampuan mengingat, kemampuan berpikir, kemampuan memberi tanggapan, kemampuan berfantasi, kemampuan mengamati, kemampuan merasakan dan kemampuan memperhatikan.¹⁰ Kemampuan berpikir terbagi atas beberapa jenis kategori, yaitu:¹¹

1) Kemampuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan dalam menggunakan proses berpikir untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai

¹⁰ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 182

¹¹ Nn, *Beberapa Jenis Keterampilan Berpikir*, melalui www.bangsaku.web.id/2016/01/ diakses pada 10 Februari 2019 20:34

alternatif pemecahan, dan memilih penyelesaian masalah yang efektif.

2) Kemampuan Mengambil Keputusan (*Decision Making*)

Kemampuan mengambil keputusan yaitu kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk memilih suatu keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan sebab akibat dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.

3) Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Kemampuan berpikir Kritis adalah kemampuan dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan dari suatu kegiatan. Kegiatan tersebut mencakup aktivitas proses menganalisis, menjelaskan, mengembangkan atau menyeleksi ide, mengkategorikan, membandingkan dan menentukan prioritas dan membuat pilihan yang positif.

4) Kemampuan Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*)

Kemampuan berpikir kreatif adalah kecakapan mengolah pikiran untuk menghasilkan ide-ide baru dan konstruktif, berdasarkan informasi, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi dan intuisi individu.

b. Kemampuan Berpikir Kreatif

Sukmadinata dalam Istianah mengungkapkan bahwa berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*).¹² Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.¹³ Komponen berpikir kreatif menurut Munandar dalam Susanto adalah:¹⁴

1) Kemampuan Berpikir Lancar (*Fluency*)

Kemampuan berpikir lancar adalah kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

Ketrampilan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa, seperti: mengajukan banyak pertanyaan, mempunyai banyak gagasan cara pemecahan suatu masalah, lancar dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya, bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak

¹² Euis Istianah, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) pada Siswa SMA*, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi, Vol. 2 No. 1, hal 46

¹³ Azhari, *Peningkatan Kemampuan Berikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banyuasin III*, FKIP Universitas Sriwijaya, Vol. 7 No. 2, hal 4

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal 111

daripada anak-anak lain, dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan dari suatu objek atau situasi.

2) Keterampilan Berpikir Luwes (*Flexibility*)

Keterampilan berpikir luwes adalah kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang lebih bervariasi, dapat melihat masalah dari sudut pandang yang lebih bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari arah pemikiran yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran.

Keterampilan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa, seperti: memeriksa aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek, suatu gambar, cerita atau masalah, menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda, memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan oleh orang lain, dalam membahas atau mendiskusikan situasi selalu mempunyai posisi yang bertentangan atau yang berbeda dari mayoritas kelompok, jika diberikan masalah, biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya dan mampu mengubah arah berpikir secara spontan.

3) Keterampilan Berpikir Original (*Originality*)

Keterampilan berpikir original merupakan kemampuan untuk melahirkan ungkapan yang unik dan baru, serta mampu membuat kondisi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur.

Ketrampilan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa, seperti: memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain, mempertanyakan cara-cara yang lama dan memikirkan cara-cara yang baru, memilih asimetri dalam gambar atau membuat desain, memiliki cara berpikir yang lain daripada yang lain, mencari pendekatan yang baru, lebih senang menyintesis daripada menganalisis situasi.

4) Keterampilan Memerinci (*Elaboration*)

Keterampilan memerinci adalah kemampuan untuk mengembangkan, menambah dan memperkaya suatu jawaban serta kemampuan untuk mampu memerinci detail-detail suatu objek sehingga menjadi menarik.

Ketrampilan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa seperti: mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, mencoba atau menguji secara detail untuk melihat arah yang akan ditempuh, mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong dan sederhana.

Bakat kreatif pada hakikatnya ada pada setiap orang. Namun ditinjau dari segi pendidikan, yang lebih penting adalah bahwa bakat kreatif ini dapat dipupuk dan dikembangkan. Berkaitan dengan hal

tersebut Munandar mengemukakan bahwa ada kondisi-kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreativitas siswa, yaitu keamanan psikologis dan kebebasan psikologis. Keamanan psikologis dapat diciptakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Guru dapat menerimanya sebagaimana adanya, tanpa syarat, dengan segala kekuatan dan kelemahannya, serta memberikan kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu.
- 2) Proses pendidikan mengusahakan suasana dimana siswa tidak merasa dinilai oleh orang lain. Memberi penilaian terhadap seseorang hanya akan dirasakan sebagai ancaman, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk mempertahankan diri.
- 3) Pembelajaran memberikan pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku siswa, dapat menempatkan diri dalam situasi siswa dan melihat dari sudut pandang siswa. Dalam suasana seperti ini siswa merasa aman untuk mengungkapkan kreativitasnya.

Sedangkan langkah-langkah untuk menciptakan kebebasan psikologis menurut Munandar adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan siswa.

¹⁵ *Ibid*, hal 119

¹⁶ *Ibid*, hal 120

- 2) Berilah waktu kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan gagasan kreatif.
- 3) Ciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima antar siswa satu dengan yang lainnya, dan juga antara siswa dengan guru.
- 4) Dorong kegiatan berpikir divergen dan guru sebagai narasumber.
- 5) Suasana yang hangat dan mendukung memberi keamanan dan kebebasan untuk berpikir eksploratif.
- 6) Berikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan.
- 7) Usahakan agar semua siswa terlibat dan dukunglah gagasan dan pemecahan siswa terhadap masalah dan rencana (proyek).
- 8) Bersikap positif terhadap kegagalan dan bantulah siswa untuk menyadari kesalahan dan kelemahan serta usahakan peningkatan gagasan dan usahanya agar memenuhi syarat, dalam suasana yang menunjang atau mendukung.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai pembandingan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

Dalam hal ini, peneliti menemukan karya ilmiah peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasneti dengan judul "*Pengaruh Penerapan Model Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika di SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makasar*". Hasil penelitiannya yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* pada peserta didik kelas V SDN Gunung Sari 1 Kota Makasar dan juga penerapan model *snowball throwing* efektif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rapocini Makasar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eliyatuz Zuroidah dengan judul "*Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Kuadrat di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*". Hasil dari penelitian ini adalah secara umum siswa kelas X MA ASWAJA Ngunut mampu mencapai ketiga indikator komponen berpikir kreatif berdasarkan teori Siswono. Indikator yang paling dominan yang dicapai oleh siswa adalah kefasihan. Sedangkan indikator komponen berpikir kreatif yang paling sedikit dicapai oleh siswa adalah kebaruan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ayu Linovia dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi pada Siswa Kelas IV MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung*". Hasil

dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran matematika materi bilangan romawi dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat pertanyaan pada siswa kelas IV MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung.

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

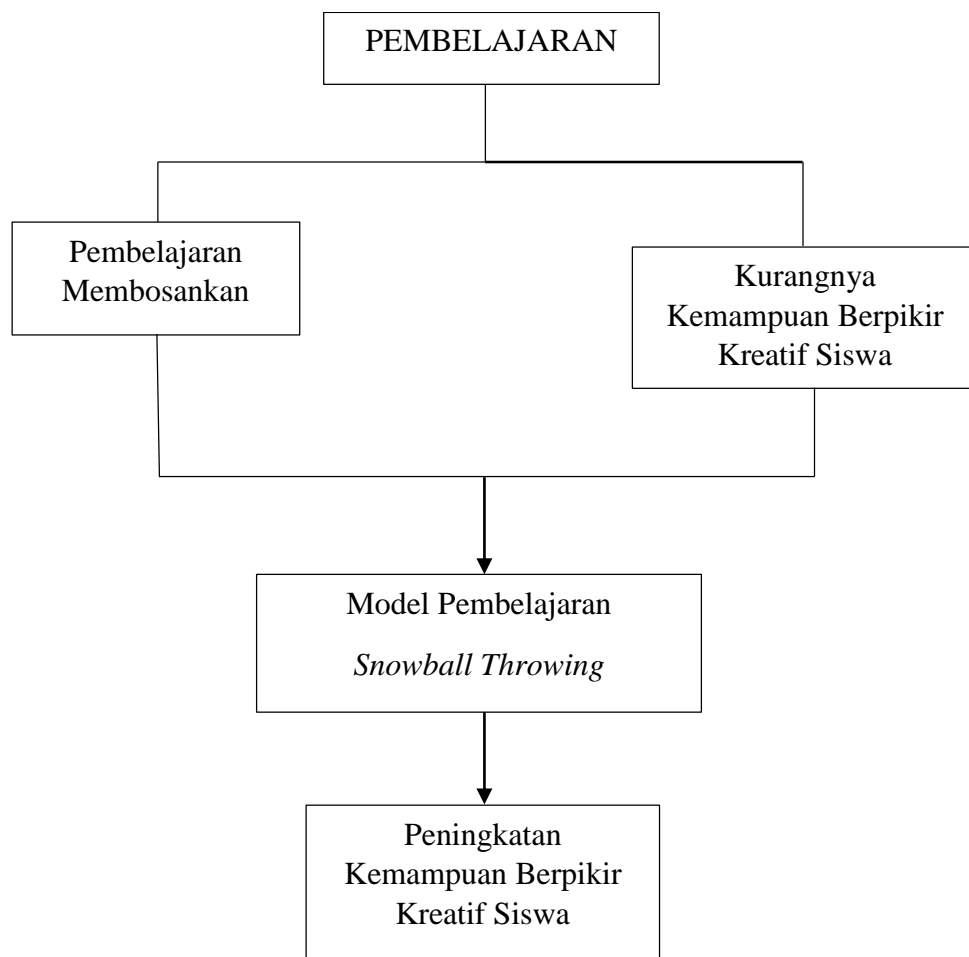
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hasneti dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika di SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makasar”.	1. Menerapkan model pembelajaran <i>snowball throwing</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian 2. Variabel terikat yang diteliti 3. Tujuan yang hendak dicapai
Eliyatz Zuroidah dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir	1. Variabel terikat (y 1) yang diteliti, yaitu kemampuan berpikir kreatif	1. Subyek dan lokasi penelitian 2. Model pembelajaran yang digunakan

Kreatif Siswa Kelas X dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Kuadrat di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”		3. Jenis Penelitian yang digunakan
Dian Ayu Linovia dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi pada Siswa Kelas IV MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung”.	1. Model pembelajaran yang digunakan, yaitu model <i>snowball throwing</i>	1. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian 2. Tujuan yang hendak dicapai 3. Subyek penelitian

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini yakni terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran *snowball throwing* untuk mata pelajaran tematik SD/MI, subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. Selain hal tersebut, kegunaan penelitian terdahulu ada yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih model pembelajaran yang konvensional sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa masih terbilang kurang. Dari pengalaman di lapangan, masih banyak siswa yang kesulitan dalam menerima materi pembelajaran tematik khususnya, sehingga hal tersebut

berdampak pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh sebab itu, diperlukan penanganan khusus agar kemampuan berpikir kreatif siswa dapat meningkat.

Peneliti berpikir bahwa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* ini siswa akan mulai tertarik dalam proses pembelajaran sehingga hal tersebut juga akan berimbas pada meningkatnya kemampuan berpikir kreatif pada siswa. Model pembelajaran *snowball throwing* juga akan membuat kerja otak bekerja secara keseluruhan dan melatih kesiapan mental siswa dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran sehingga dapat membuat siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami materi pembelajaran.